

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa.⁽¹⁾ Menurut WHO (*World Health Organization*), batas usia remaja adalah 12 – 24 tahun, individu remaja sudah memiliki organ seksual yang matang, namun emosi dan kepribadiannya masih labil dalam mencari jati diri.⁽²⁾ Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada diri remaja, salah satunya fungsi reproduksi yang mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan secara fisik, mental dan peran sosial.⁽²⁾

Pada masa remaja tengah, hormon seksual sudah mulai berfungsi dan mengalami periode pematangan organ reproduksi. Remaja tengah pada umumnya berada pada jenjang sekolah menengah atas yang memiliki ciri khas timbulnya keinginan untuk berkencan, mengkhayal untuk dapat mewujudkan rasa cinta yang mendalam kepada lawan jenis, berkhayal tentang aktivitas seks, rasa ingin tahu yang tinggi tentang seks dan dorongan seks yang kuat.⁽³⁾

Menurut *World Population Data Sheet*, jumlah populasi dunia pada tahun 2018 sebanyak 7,6 miliar jiwa dan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah 265 juta jiwa.⁽⁴⁾ Adapun jumlah penduduk remaja di dunia menurut *Unicef* adalah sekitar 1,2 milyar jiwa atau 16% dari total jumlah penduduk yang ada di dunia. Dengan besarnya jumlah remaja yang ada di dunia, tentunya pemerintah akan membuat program yang bermanfaat untuk perkembangan remaja baik secara fisik, mental dan sosial. Hal ini tidak terlepas dari bimbingan orang terdekat remaja itu sendiri seperti orang tua.⁽⁴⁾

Jumlah penduduk Indonesia yang berumur 10 – 24 tahun pada tahun 2018 adalah sebanyak 26,66% dari total penduduk Indonesia. Pada Provinsi Sumatera

Barat jumlah penduduk berumur 10 – 24 tahun sebanyak 16,93% dari total penduduk Sumatera Barat dan di Kota Padang jumlah penduduk berumur 10 – 24 tahun sebanyak 32,54% dari total penduduk Kota Padang.⁽⁴⁾ Jumlah penduduk di Kota Padang pada tahun 2018 adalah 927.168 jiwa, sedangkan jumlah penduduk remaja yang ada di Kota Padang pada tahun 2018 adalah 301.700 jiwa.⁽⁴⁾

Menurut data UNAIDS (United Nations Programme on HIV and AIDS) pada tahun 2018, total jumlah penderita HIV/AIDS di dunia adalah 40.370.000 jiwa.⁽⁵⁾ Terdiri dari 37,9 juta penderita HIV lama, 1,7 juta penderita HIV baru dan 770.000 jiwa penderita AIDS. HIV/AIDS adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat menghancurkan sel – sel pada tubuh. Remaja banyak yang melakukan hubungan seksual pranikah karena kurangnya informasi yang didapatkannya mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi. Sehingga banyak remaja yang salah jalan dan terjebak ke dalam perilaku seksual pranikah yang berujung ke penyakit HIV/AIDS.⁽⁵⁾

Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 35,6 juta orang yang menderita HIV/AIDS, tahun 2016 sebanyak 36,3 juta orang, tahun 2017 sebanyak 36,9 juta orang dan tahun 2018 terdapat 37,5 juta orang.⁽⁵⁾ Kasus HIV/ AIDS di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 50.100 kasus, angka ini meningkat dari tahun 2015 dengan total kasus sebanyak 30.935. Jumlah kasus kumulatif AIDS di Indonesia dimulai sejak awal kasus HIV ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2018 sudah mencapai 104.357 kasus.⁽⁶⁾

Hasil Survei Dasar Kesehatan Indonesia pada tahun 2018, usia pertama kali perempuan dan laki – laki melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada usia 15 – 19 tahun yang mana terdiri dari 59% perempuan dan 74% laki – laki. Persentasi kejadian paling tinggi pada kasus perilaku seksual pranikah remaja terjadi pada usia

17 tahun baik pada remaja laki – laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil survei SDKI pada tahun 2018 tersebut dapat dilihat bahwa rentang pertama kali remaja berhubungan seksual adalah pada masa sekolah menengah atas dan puncaknya pada usia 17 tahun. Adapun alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah remaja adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi.⁽⁷⁾

Di Provinsi Sumatera Barat kasus HIV pada tahun 2016 sebanyak 396 kasus, mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 456 kasus.⁽⁸⁾ Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV di Sumatera Barat sebanyak 552 kasus, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2017 yaitu sebanyak 96 kasus. Sampai dengan bulan November 2019 terdapat sebanyak 325 kasus HIV/AIDS di Kota Padang, yang mana 277 orang HIV dan 48 orang AIDS, jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS dari tahun sebelumnya. Jumlah kasus AIDS di Kota Padang pada tahun 2016 sebanyak 56 kasus dan meningkat pada tahun 2018 sebanyak 105 kasus.⁽⁸⁾

Trend distribusi kasus HIV menurut kelompok umur di Kota Padang selalu di dominasi oleh usia 20 – 49 tahun. Pada tahun 2015, angka kasus HIV pada usia 25 – 49 tahun sebesar 66,51%, usia 20 – 24 tahun 18,06%.⁽⁹⁾ Pada tahun 2016, usia 25 – 49 tahun sebesar 64,33%, usia 20 – 24 tahun sebesar 22,16%. Proporsi pada kasus HIV/ AIDS di Kota Padang tertinggi berada pada kelompok usia 20 – 49 tahun dengan angka yang selalu meningkat setiap tahunnya. Adapun masa inkubasi seseorang yang terinfeksi HIV sampai menjadi AIDS adalah 5 – 12 tahun dan diperkirakan penderita HIV terinfeksi pada usia remaja.⁽⁹⁾

Berdasarkan penelitian menurut Siti Mas'udah dan Sri Setyowati mengatakan bahwa remaja yang berprofesi sebagai buruh kapal mendapatkan dampak yang sama

seperti orang dewasa yang bekerja sebagai nelayan di TPI Unit II Juwana Pati Jawa Tengah. Remaja yang bekerja sebagai buruh kapal sering hidup berpindah yang mengakibatkan remaja terjebak ke perilaku seksual pranikah.⁽¹⁰⁾

Perilaku seksual beresiko semakin umum dilakukan di kalangan remaja yang terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS, kesehatan reproduksi dan sikap yang salah pada remaja.⁽¹¹⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endah Yulianingsih (2015) menyebutkan bahwa siswa yang pengetahuannya kurang mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi 3,6 kali lebih besar peluang untuk melakukan tindakan beresiko dibandingkan siswa yang pengetahuannya baik.⁽¹²⁾

Faktor lain penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja yang dapat mengakibatkan terinfeksi penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS adalah kurangnya informasi yang didapat oleh remaja.⁽¹³⁾ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aung (2013) menyimpulkan 57,6% siswa tidak mengetahui informasi tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi tidak bisa memahami perilaku seksual beresiko dengan baik yang bisa meningkatkan terjadinya infeksi HIV/AIDS.⁽¹⁴⁾

Perkembangan teknologi, informasi, komunikasi dan perubahan pola hidup remaja meningkatkan masalah remaja.⁽¹⁵⁾ Remaja sangat membutuhkan perhatian yang serius karena seusia remaja sangat beresiko terhadap permasalahan kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual pranikah dan HIV/ AIDS. Remaja sebagai generasi penerus bangsa sangat rentan akan dampak negatif dari perubahan – perubahan yang terjadi pada diri remaja. Oleh karena itu, sangat diperlukan promosi kesehatan agar remaja bisa mendapatkan informasi HIV/AIDS dengan benar dan

tepat sehingga mampu meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS serta mampu melindungi remaja dari HIV/AIDS.⁽¹⁶⁾

Informasi yang didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) SMA N 3 Padang adalah bahwa di SMA N 3 Padang belum pernah diberikan pengetahuan tentang HIV/AIDS selama 6 tahun terakhir. Menurut data dinas pendidikan Provinsi Sumatera Barat, peringkat SMA N 3 Padang menurun dari peringkat 2 ke peringkat 5 di Kota Padang pada tahun 2019.⁽¹⁷⁾ Ketika peneliti bertanya kepada guru bimbingan konseling SMA N 3 Padang, faktor penyebab menurunnya prestasi SMA N 3 Padang adalah adanya beberapa orang siswa yang sering cabut pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, nongkrong di warung dekat sekolah ketika sedang belajar, merokok ketika jam pelajaran sedang berlangsung dan beberapa siswa berpacaran ketika jam istirahat. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS yang dimiliki oleh siswa SMA N 3 Padang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 20 siswa di SMA N 3 Padang mengenai pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS. Wawancara dilakukan dengan cara mengambil secara acak 2 orang siswa setiap kelasnya yang dibantu oleh guru BK dan wawancara dilaksanakan di ruangan BK. Dari hasil wawancara terhadap 20 siswa, diperoleh bahwa semua siswa mengetahui HIV/AIDS, tetapi hanya ada 5 dari 20 orang yang mengetahui cara penularan dan cara pencegahan HIV/AIDS secara benar. 15 orang siswa memiliki pengetahuan bahwa HIV/AIDS dapat tertular dengan cara bersentuhan dengan penderitanya. Pemahaman yang rendah tentang HIV/AIDS dapat membuat siswa salah dalam bersikap. Hasil studi yang dilakukan selanjutnya, seluruh siswa yang diwawancara memiliki akun media

sosial termasuk *tiktok* dan *whatsapp*, dari 20 orang yang diwawancarai tersebut, 18 orang diantaranya selalu mengakses *tiktok* dan *whatsapp* setiap harinya.

Peneliti menggunakan media *tiktok* dan *whatsapp* dalam penelitiannya dikarenakan media sosial pada zaman milenial sekarang sangat efektif dalam memberikan pengetahuan kepada remaja saat ini. *Tiktok* digunakan peneliti untuk memberikan informasi dalam bentuk video. *Whatsapp* digunakan peneliti untuk memberikan informasi berupa pesan teks dan gambar dalam sebuah grup.

Media *whatsapp* bisa digunakan sebagai media promosi kesehatan yang mampu meningkatkan pengetahuan seseorang secara efektif. Menurut penelitian Nopryan Ekadinata menyimpulkan bahwa program edukasi melalui pengiriman pesan teks dan gambar edukasi tentang diabetes melitus pada aplikasi *whatsapp* efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posbindu.⁽¹⁸⁾ Media *tiktok* merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan promosi kesehatan dengan efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Anindita Salsabila bahwa pendidikan kesehatan tentang CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) melalui media *tiktok* yang diberikan kepada siswa SD efektif dalam menambah pengetahuan dan merubah sikap siswa SD dalam mempraktekkan cuci tangan dengan benar.⁽¹⁹⁾

Usia remaja merupakan usia yang paling rentan dan dinilai memiliki kelabilan yang tinggi. Maka dari itu pentingnya memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS secara tepat dan benar untuk menghindari perilaku berisiko. Berdasarkan fenomena dan teori yang dipaparkan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS melalui Media *Tiktok* dan *Whatsapp* pada Siswa SMA N 3 Padang Tahun 2020”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *tiktok* dan *whatsapp* pada siswa SMA N 3 Padang tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *tiktok* dan *whatsapp* pada siswa SMA N 3 Padang tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata – rata pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah dilakukannya promosi kesehatan pada kelompok *tiktok*, *whatsapp* dan kontrol.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata – rata sikap siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah promosi kesehatan pada kelompok *tiktok*, *whatsapp* dan kontrol.
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *tiktok* dengan kelompok kontrol.
4. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *whatsapp* dengan kelompok kontrol.
5. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *tiktok* dengan kelompok *whatsapp*.
6. Menganalisis perbedaan sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *tiktok* dengan kelompok kontrol.

7. Menganalisis perbedaan sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *whatsapp* dengan kelompok kontrol.

8. Menganalisis perbedaan sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *tiktok* dengan kelompok *whatsapp*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk upaya pencegahan penyakit HIV/AIDS yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah melalui promosi kesehatan menggunakan media *tiktok* dan *whatsapp*.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi penting dalam perencanaan program promosi kesehatan, terutama promosi kesehatan mengenai pencegahan penyakit HIV/AIDS menggunakan media *tiktok* dan *whatsapp*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yaitu perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *tiktok* dan *whatsapp* pada siswa SMA N 3 Padang Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *tiktok* dan *whatsapp* pada siswa SMA N 3 Padang. Waktu pelaksanaan penelitian adalah Januari – Juni 2020.